

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di peradaban dunia yang kian modern ini, krisis kerusakan lingkungan hidup kerap terjadi yang berakibat mengancam keseimbangan ekosistem bumi. Kerusakan ini terjadi akibat adanya pengeksploitasian sumber daya alam dan lingkungan oleh manusia secara serakah (Alim & Puji, 2021). Indonesia tergolong memiliki kekayaan sumber daya alam yang kaya, mencakup kekayaan laut, bumi, dan berbagai unsur lainnya. Akan tetapi, sering kali terjadi eksploitasi tanpa pengawasan efektif yang mengakibatkan perusakan alam. Praktik ini melanggar Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang menandakan bahwasanya setiap warga negara Indonesia berhak atas lingkungan yang baik dan sehat (Dewi & Wardani, 2022).

Selama ini, perusahaan cenderung mengutamakan upaya maksimalisasi keuntungan dan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan, yang berdampak signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat (Kholmi & Nafiza, 2022). Konsep perusahaan mengenai upaya mengoptimalkan laba guna menaikkan tingkat profitabilitas tanpa mempertimbangkan dampak dari kegiatan tersebut dapat menimbulkan konsekuensi yang krusial. Ketika perusahaan berfokus pada peningkatan profitabilitas, hal ini sering kali mengarah pada pemanfaatan sumber daya alam yang berkepanjangan, walaupun sumber daya tersebut sangat minim dan memerlukan waktu yang lama untuk diperbarui (Meiriani et al., 2022). Seperti di perusahaan pertambangan yang secara terang-terangan melakukan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam, dimana semakin intensif kegiatan perusahaan maka semakin besar pula dampak negatif yang ditimbulkan bagi lingkungan di sekitarnya (Pratama et al., 2024). Perusahaan pertambangan juga memiliki

tingkat sensitifitas tinggi terhadap lingkungan sehingga perusahaan-perusahaan tersebut sudah pasti melakukan pengungkapan lingkungan (Meiriani et al., 2022).

Kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan di Indonesia masih sangat terasa hingga kini. Berdasarkan penelitian tahun 2022 yang diungkapkan oleh jurnal *Proceedings of the National Academy of Sciences* (PNAS) oleh Stefan Giljum bersama rekan-rekannya dari *Institute for Ecological Economics, Vienna University of Economics and Business*, Austria, ditemukan bahwasanya Indonesia berkontribusi 58,2% deforestasi (perusakan hutan tropis) akibat pertambangan dari 26 negara yang diteliti. Perluasan tambang batu bara di Kalimantan Timur menjadi kontributor terbesar perusakan hutan di Indonesia, dengan puncak deforestasi terjadi pada periode 2010-2014 yang dipicu oleh kebutuhan pasar China dan India, serta dampak deforestasi yang terus berlanjut hingga 2022 (Giljum et al., 2022). Selain itu, dampak lain yang muncul adalah banyaknya bekas tambang yang tidak direklamasi atau dipulihkan, sehingga meningkatkan risiko kerusakan lingkungan dan potensi biaya pemulihan yang harus ditanggung pemerintah. Menurut data terbaru dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dalam Laporan Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester II-2023, terdapat sekitar 432.690 hektare area bekas tambang di Indonesia yang belum direklamasi. Area ini meliputi Izin Usaha Pertambangan (IUP) yang masa izinnnya telah habis atau dicabut, tambang tanpa IUP, serta IUP yang akan habis masa berlakunya dalam dua tahun ke depan (Badan Pemeriksa Keuangan, 2023).

Permasalahan lingkungan diatas memperlihatkan bahwa perusahaan cenderung melakukan upaya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan tanpa mempertimbangkan dampak yang akan terjadi nantinya baik dampak bagi lingkungan dan masyarakat. Profitabilitas merepresentasikan kapasitas suatu entitas usaha dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya secara optimal guna menghasilkan laba (Ramadhanty et al., 2023). Sebagai salah satu indikator utama kinerja keuangan, profitabilitas diidentifikasi melalui besaran pencapaian

laba perusahaan selama suatu masa pelaporan. Tingkat profitabilitas juga merefleksikan tingkat pencapaian kinerja perusahaan serta efektivitas dalam pemanfaatan sumber daya, yang pada akhirnya tercermin melalui pencapaian laba dan pertumbuhan ekonomi perusahaan secara berkelanjutan (Fitri Fatun & Meirini, 2024). Konsep ini selaras dengan konsep *stakeholder* yang menegaskan bahwa perusahaan tidak semata-mata bertindak guna memenuhi kepentingan internalnya, tetapi juga berkewajiban membawa dampak positif bagi seluruh pihak yang berkepentingan (seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya) (Pratama et al., 2024). Oleh karena itu, keberlangsungan dan eksistensi perusahaan bergantung pada tingkat sokongan yang diberikan oleh para *stakeholder* tersebut.

Profitabilitas perusahaan dapat terimbas oleh berbagai aspek, salah satunya *green accounting*. Menurut Lako (2019) *green accounting* atau akuntansi lingkungan merupakan suatu proses akuntansi yang menyatukan unsur pengakuan, penilaian, pencatatan, peringkasan, dan penyampaian informasi keuangan, sosial, dan lingkungan yang terintegrasi dalam satu laporan akuntansi, yang dirancang agar dapat menyediakan informasi yang berguna bagi *stakeholder* dalam melakukan penilaian serta pengambilan keputusan, baik yang bersifat ekonomi maupun nonekonomi. Dalam penerapannya, akuntansi lingkungan berpotensi mendorong pertumbuhan positif dan memperkuat citra perusahaan di mata publik, sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat dalam menggunakan produk yang ditawarkan serta menambah daya tarik perusahaan di mata investor (Meiriani et al., 2022). Aktivitas produksi suatu perusahaan dapat berdampak positif maupun negatif, namun seiring dengan meningkatnya dampak tersebut terhadap masalah lingkungan dan pelestarian alam, peran akuntansi menjadi semakin penting dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan (Widyowati & Damayanti, 2022). Dengan adanya penerapan *green accounting* ini tidak hanya membantu perusahaan mematuhi regulasi lingkungan yang semakin ketat, tetapi juga memfasilitasi penghematan sumber daya dalam pelaksanaan operasional

(Dewanti, 2024). Keterkaitan antara *green accounting* dan profitabilitas konsisten dengan temuan penelitian Rahman et al. (2023) yang menampilkan bahwasanya *green accounting* memberikan dampak positif yang signifikan pada profitabilitas dengan kian tingginya peringkat Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diperoleh.

Aspek selanjutnya yang mampu berdampak pada profitabilitas ialah *Corporate Social Responsibility (CSR)*. CSR sebagai representasi kesungguhan perusahaan dalam mengambil peran aktif dalam pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan peningkatan mutu kehidupan para *stakeholder* atas dasar sukarela dan kerja sama (Wati, 2019). Pelaksanaan CSR memberikan berbagai manfaat strategis bagi perusahaan seperti meningkatkan minat konsumen terhadap produk yang dihasilkan dan kepercayaan dari para investor. Selain itu, CSR dapat dimanfaatkan sebagai strategi pemasaran baru apabila dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan. Meskipun pelaksanaan CSR memerlukan biaya yang berpotensi menurunkan pendapatan dan profitabilitas perusahaan, namun secara jangka panjang CSR mampu memperkuat citra perusahaan di mata publik yang pada gilirannya dapat memperkuat loyalitas konsumen (Heryanto & Juliarto, 2017). Keterkaitan antara CSR dan profitabilitas sejalan dengan hasil riset Kholmi dan Nafiza (2022) yang menampilkan bahwasanya CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan mengimplementasikan *Global Reporting Initiative (GRI)* sebagai pengungkapan CSR yang ditampilkan pada laporan keberlanjutan.

Faktor lain yang berpotensi memberikan pengaruh terhadap profitabilitas adalah *Good Corporate Governance (GCG)*. Praktik GCG bermaksud untuk mendongkrak efektivitas dan efisiensi tata kelola perusahaan guna mencapai laba yang optimal. Dengan memahami pengaruh serta dampak dari implementasi GCG, perusahaan dapat mempertimbangkan pentingnya peran GCG dalam memaksimalkan profit sekaligus meminimalisir potensi risiko atau dampak negatif terhadap operasional (Efendi, 2020). GCG juga diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan menekan berbagai masalah yang berasal dari dalam maupun luar organisasi. Salah satu

fungsi utama GCG adalah sebagai mekanisme pengawasan untuk mencegah tindakan-tindakan yang kurang etis seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme sehingga perusahaan dapat dikelola secara lebih efisien dan transparan (Kholis et al., 2022). Dengan demikian, praktik GCG memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan. Perihal ini terjadi karena adanya tata kelola yang baik, sehingga secara langsung mempengaruhi peningkatan kinerja yang dihasilkan. Semakin optimal pelaksanaan peran dan kewajiban masing-masing elemen dalam struktur organisasi, maka performa perusahaan terus meningkat yang akhirnya mampu mendongkrak profitabilitas perusahaan (Simanjuntak, 2019).

GCG dapat diproyeksikan melalui Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit. Komisaris Independen yaitu anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Mereka cenderung bertindak secara mandiri dan berperan mewakili kepentingan pemegang saham minoritas, hingga mampu melakukan pemantauan dan pengendalian terhadap aktivitas manajemen (Ramadhanty et al., 2023). Dewan Komisaris Independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam perusahaan dengan menjalankan tugasnya secara mandiri. Meningkatnya jumlah Komisaris Independen akan mendorong mereka untuk melakukan pemantauan secara lebih objektif terhadap manajemen, sehingga manajemen dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Wakhidati & Idayati, 2022).

Sementara itu, Komite Audit adalah sebuah komite hasil pembentukan Dewan Komisaris dan harus beroperasi secara independen tanpa pengaruh dari perusahaan. Komite ini secara langsung melaporkan pertanggungjawabannya kepada Dewan Komisaris dalam memperkuat pemantauan atas performa anggota Dewan Direksi perusahaan (Riyandika & Saad, 2017). Karena berfungsi sebagai pengawas internal perusahaan, Komite Audit bertanggung jawab atas laporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, serta penerapan tata kelola perusahaan. Dengan adanya jumlah anggota Komite Audit yang lebih banyak, efektivitas kinerja audit menjadi meningkat, yang

pada akhirnya berpotensi mendorong pertumbuhan laba perusahaan (Wakhidati & Idayati, 2022).

Berdasarkan studi terdahulu yang menghubungkan *green accounting* dengan profitabilitas seperti yang diteliti oleh Pratama et al. (2024), Angela et al. (2024), Dewi dan Wardani (2022) memperoleh hasil bahwa *green accounting* berdampak positif terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penerapan praktik akuntansi lingkungan yang efektif berkontribusi terhadap kemajuan dalam performa finansial perusahaan. Berbeda halnya dengan studi yang dilaksanakan oleh Kholmi dan Nafiza (2022) dan Purbawati dan Mujiyati (2024) memperoleh hasil bahwa *green accounting* tidak memberikan efek dalam meningkatkan laba perusahaan. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara *green accounting* dan profitabilitas tidak selalu kuat untuk memberikan dampak pada keuntungan perusahaan.

Beberapa studi sebelumnya yang meneliti kaitan antara *Corporate Social Responsibility (CSR)* dengan profitabilitas sebagaimana yang dilakukan oleh Kholmi dan Nafiza (2022), Pratama et al. (2024), dan Ningrum et al. (2024) mendapat temuan bahwasanya CSR berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya CSR dipandang untuk perencanaan strategis jangka panjang yang mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjamin keberlanjutan perusahaan di masa mendatang. Sementara itu, kajian dari Dewanti (2024) dan Kurniasari (2024) memperlihatkan hasil bahwasanya penerapan CSR tidak mampu memenuhi profitabilitas perusahaan. Hasil tersebut mengindikasikan besar bahwasanya kegiatan CSR tidak senantiasa mempengaruhi keuntungan perusahaan.

Kajian-kajian sebelumnya yang mengeksplorasi interaksi antara *Good Corporate Governance (GCG)* yang diproyeksikan melalui Dewan Komisaris Independen dengan profitabilitas, seperti yang dilakukan oleh Ramadhanty et al. (2023), Kholis et al. (2022), serta Wakhidati dan Idayati (2022) memperlihatkan hasil bahwa GCG menunjukkan kontribusi positif terhadap keuntungan perusahaan. Berdasarkan hasil studi tersebut, terdapat

kecenderungan bahwasanya semakin bertambah baik tata kelola suatu perusahaan melalui Dewan Komisaris Independen selanjutnya dapat mendorong profitabilitas. Sebaliknya, hasil penelitian dari Efendi (2020) serta Riyandika dan Saad (2017) memperoleh hasil bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal tersebut dikarenakan walaupun praktik GCG yang mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam mendongkrak nilai perusahaan, aspek internal dan kondisi industri sepertinya memiliki efek lebih kuat terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji hubungan antara *Good Corporate Governance (GCG)* yang diproyeksikan melalui Komite Audit dengan profitabilitas, seperti yang dilakukan oleh Efendi (2020), Ramadhanty et al. (2023), dan Kholis et al. (2022) yang menghasilkan bahwasanya GCG yang diproyeksikan Komite Audit menunjukkan dampak positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Riyandika dan Saad (2017) serta Fitriyani (2021) memperoleh hasil bahwa GCG yang diproyeksikan oleh Komite Audit tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Topik mengenai pengaruh *green accounting*, CSR, dan GCG terhadap profitabilitas perusahaan telah menjadi fokus dalam berbagai studi sebelumnya. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh dari studi-studi tersebut masih menunjukkan variasi, baik dari segi arah maupun signifikansi pengaruhnya (Purbawati & Mujiyati, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif, sementara yang lain menemukan pengaruh yang cenderung lemah atau tidak berpengaruh. Secara khusus, pada sektor pertambangan kajian mengenai pengaruh *green accounting*, CSR, dan GCG terhadap profitabilitas masih relatif terbatas. Padahal, kegiatan operasional sektor ini memiliki keterkaitan secara langsung dengan lingkungan dan masyarakat (Dahlia, 2024).

Perusahaan pertambangan dipilih peneliti sebagai sampel penelitian. Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa perusahaan pertambangan memiliki karakteristik operasional yang memiliki hubungan yang kuat dengan dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola sehingga memiliki dampak lingkungan yang

signifikan sebagai akibat dari kegiatan operasionalnya. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti secara mendalam pengaruh *green accounting*, CSR, dan GCG terhadap profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk meneliti dengan judul “**Pengaruh *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility*, Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2024).**”

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah *green accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh positif *green accounting* terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Untuk menguji pengaruh positif *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menguji pengaruh positif Dewan Komisaris Independen terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk menguji pengaruh positif Komite Audit terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk menguji pengaruh *green accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Praktis**

- a) Menyajikan pemahaman kepada perusahaan pertambangan tentang pentingnya memperhatikan aspek *green accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam aktivitas operasional.
- b) Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi atas penerapan *green accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap aktivitas operasional perusahaan pertambangan

##### **2. Manfaat Teoritis**

- a) Memberikan wawasan yang mendalam dalam bidang ilmu akuntansi khususnya akuntansi lingkungan.
- b) Memberikan kontribusi terkait penerapan *green accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Good Corporate Governance* (GCG) yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan.
- c) Penelitian ini dapat dipakai sebagai elemen pertimbangan dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam menjalankan penelitian di ranah terkait.

### 3. Manfaat Kebijakan

- a) Penelitian ini dimaksudkan agar mampu berperan sebagai dasar pertimbangan bagi manajemen perusahaan pertambangan dalam menyusun dan mengembangkan kebijakan yang berkelanjutan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan *green accounting*, program CSR, dan praktik GCG.
- b) Penelitian ini diharapkan mampu mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam mengadopsi kebijakan berbasis pada kepedulian terhadap lingkungan dan aspek sosial mengingat sektor pertambangan memiliki dampak lingkungan dan sosial yang signifikan.

### E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di BEI tahun 2019-2024, dengan syarat bahwa perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan, laporan tahunan, laporan keberlanjutan, mengikuti PROPER, dan mengungkapkan indeks GRI. Penelitian ini akan membatasi objeknya pada kinerja lingkungan, *corporate social responsibility*, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap ROA perusahaan.